

Kesempatan Misiologis Dalam Religiositas Primal

Noriken Waruwu,¹ Ronaldo V. Siregar,² Jelita Lumbantobing,³ Jonidius Illu⁴
STT Trinity Parapat,^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta⁴
siregarronaldo176@gmail.com

Abstract

This study examines tribal religion from a theological-anthropological perspective by analyzing primal religiosity in Jesus Christ. Primal religiosity reflects humanity's basic awareness of the transcendent through beliefs in supernatural powers, ancestral spirits, rituals, and customary values. Anthropologically, it shows humans as homo religiosus who seek meaning and relationship with divine reality. Theologically, primal religiosity reflects humanity as created in the image of God (imago Dei), though human understanding of God remains limited by sin. This research uses a qualitative descriptive method through literature study. The study finds that primal religiosity can be understood as a manifestation of God's general revelation in human culture and consciousness. However, it also has limitations because it often emphasizes fear of supernatural powers and symbolic rituals. Therefore, Jesus Christ becomes the fulfillment and correction of primal religiosity by transforming human spirituality into a relationship based on grace, truth, and love.

Keywords: Tribal Religion, Primal Religiosity, Jesus Christ, Theology, Anthropology

Abstrak

Tulisan ini mengkaji agama suku dalam perspektif teologis-antropologis melalui analisis religiositas primal di dalam Yesus Kristus. Religiositas primal mencerminkan kesadaran dasar manusia terhadap realitas ilahi melalui kepercayaan kepada kuasa supranatural, roh leluhur, ritus, dan nilai adat. Secara antropologis, hal ini menunjukkan manusia sebagai *homo religiosus* yang mencari makna dan relasi dengan yang transenden. Secara teologis, religiositas primal dipahami sebagai refleksi manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), meskipun pengenalannya terhadap Allah masih terbatas oleh dosa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiositas primal dapat dipahami sebagai manifestasi wahyu umum Allah dalam budaya dan kesadaran manusia. Namun, religiositas primal juga memiliki keterbatasan karena sering berpusat pada ketakutan terhadap kuasa supranatural dan praktik simbolik. Karena itu, Yesus Kristus menjadi kepenuhan dan koreksi atas religiositas primal melalui relasi yang didasarkan pada kasih karunia, kebenaran, dan kasih Allah.

Kata Kunci: Agama Suku, Religiositas Primal, Yesus Kristus, Teologi, Antropologi

PENDAHULUAN

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang artinya mengarah kepada kepercayaan manusia yang didasarkan pada wahyu Tuhan.¹ Menurut E.P. Ginting, dalam pandangan antropologis bahwa agama merupakan fenomena sosial, kultural, atau spiritual yang mengalami evolusi dari bentuknya yang sederhana dan bisa disebut agama primitif (agama alam). Tampak dalam sejarah yang panjang bahwa agama tersebut mengalami perkembangan dan pasang surut pada tempat dan kurun waktu tertentu sehingga yang dahulu berbentuk *monoteis* berubah menjadi *polyteis* atau menjadi agama suku pada beberapa wilayah lokal.²

Ilmu yang mempelajari manusia secara utuh, makhluk sosial, bermoral, maupun religius atau biasa disebut antropologi menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari sistem nilai dan makna yang membentuk perilaku serta relasi dalam komunitasnya. Dalam tinjauan ini, agama hadir sebagai ekspresi universal kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sistem simbol, ritus, kepercayaan, dan norma yang mengarahkan manusia dalam menginterpretasikan eksistensinya. Haryanto dan Selamat Karo-karo beranggapan, agama suku sebagai bentuk religiositas primal, memperlihatkan bagaimana manusia secara kodrati merespons realitas transenden melalui relasi dengan alam, leluhur, dan komunitas, sehingga menegaskan manusia sebagai *homo religiosus*. Dari perspektif teologis,

religiositas primal tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konstruksi budaya, melainkan sebagai refleksi dari manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) yang masih menyimpan kerinduan akan relasi dengan Sang Pencipta, meskipun telah mengalami distorsi akibat dosa.³

Agrindo Zandro juga berpendapat bahwa agama suku dalam perspektif antropologis juga dipahami sebagai respons manusia terhadap realitas supranatural dan sebagai sarana membangun relasi antara manusia dengan yang ilahi, sesama, dan dirinya sendiri, suatu pemahaman yang juga terdapat dalam agama suku. Secara teologis, iman Kristen menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut *imago Dei*, supaya manusia memiliki nilai luhur, kemampuan moral, dan tanggung jawab etis dalam hidup bermasyarakat. Sehingga jelas fungsi daripada agama adalah sebagai pembentuk etika dan moral termasuk pada agama suku yang mengatur perilaku dan menjaga keharmonisan hidup.⁴ Namun, teologi Kristen memberikan pemaknaan yang lebih mendalam melalui karya Yesus Kristus, khususnya dalam inkarnasi dan pemulihan “kemuliaan Allah” yang hilang akibat dosa. Dengan demikian, agama suku dapat dipahami sebagai ekspresi pencarian religius manusia secara antropologis, yang dalam perspektif teologis Kristen menemukan kepenuhannya dalam Yesus Kristus.⁵

Dari pandangan di atas, kemungkinan hampir semua suku dan

¹ Yusmah and et al., *Antropologi Budaya*, ed. Ari Yanto, 1st ed. (Padang: Penerbit Get Press Indonesia, 2025), 35.

² E P Ginting, *Agama Suku: Agama Primitif & Agama Batak Kuno*, ed. Jason Lase, 1st ed. (Bandung: Jurna, 2009), 18.

³ Heryanto and Selamat Karo-karo, “Tinjauan Teologis-Antropologis Internalisasi Nilai Kekristenan ke dalam Antropologi,” *Jurnal Pendidikan Religious* 2, no. 1 (2020): 30–35.

⁴ Agrindo Zandro, “Agama Sebagai Religiositas Masyarakat Dalam Dunia Kehidupan Modern: Studi Kolaboratif Antropologi Agama dan Pandangan Filosofis Habermas Tentang Agama,” *Perspektif: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 19, no. 1 (2024): 50–51.

⁵ Heryanto and Karo-karo, “Tinjauan Teologis-Antropologis Internalisasi Nilai Kekristenan ke dalam Antropologi,” 34–35.

kebudayaan memiliki bentuk religiositas primal yang diekspresikan melalui kepercayaan kepada kuasa supranatural, roh leluhur, ritus sakral, dan norma adat yang mengatur kehidupan bersama. Maka penulis menawarkan kebaruan kajian ini terletak pada upaya menganalisis religiositas primal bukan semata-mata sebagai praktik budaya yang perlu ditolak atau diterima, melainkan sebagai ekspresi antropologis pencarian manusia akan Allah yang perlu dikritisi, ditafsirkan, dan ditransformasi dalam wahyu Yesus Kristus, sehingga teologi Kristen dapat berdialog secara konstruktif dengan budaya suku tanpa meniadakan nilai kemanusiaan dan konteks hidup masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Langkah yang dilakukan adalah melakukan studi literatur seperti buku-buku, artikel-artikel jurnal serta jenis literatur yang relevan dan bersifat fakta.⁶ Sumber yang ditelusuri tersebut yang bertemakan konsep religiositas primal, meninjau agama suku dalam teologis antropologis akan dianalisis dengan fakta yang ada untuk menjawab persoalan misiologi dari religiositas primal menuju iman Kristiani melalui implikasi sebagai hasil dari analisis tema yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Religiositas Primal dalam Perspektif Teologis dan Antropologi

Religiositas merupakan sifat keagamaan yang ada pada diri seseorang

atau sebuah komitmen yang berkaitan dengan penghayatan nilai agama untuk hidup dalam ketaatan dan hal ini dapat dilihat dari aktivitas dan perilaku seseorang atau masyarakat.⁷ Religiositas berkaitan erat dengan kepercayaan atau keyakinan rohani yang bersentuhan langsung dengan pengalaman konkret dan dihayati secara individu maupun komunitas dalam menghadapi kenyataan hidup seorang manusia setiap harinya. Religiositas yang dimaksud juga mencakup tentang kekuatan atau keyakinan yang dimiliki individu atau kelompok dari pelaksanaan ibadah dan penghayatannya akan agama yang dianutnya, dan juga seberapa kuat individu atau kelompok tersebut termotivasi dalam tindakannya oleh doktrin agamanya. Penghayatan akan religiositas ini konkret dan nyata dalam tutur kata, perilaku, pola pikir, dan pola rasa setiap individu maupun masyarakat.⁸ Menurut Cox, *indigenous religions* adalah tradisi keagamaan masyarakat asli yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari cara hidup komunitas.⁹ Religiositas ini mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, moral, dan spiritual dalam relasi manusia dengan leluhur, alam, dan realitas transenden.

Religiositas primal atau kepercayaan manusia yang paling awal dan mendasar dapat dipahami sebagai bentuk penghayatan manusia dari pengalaman hidup sehari-hari yang dihayati dalam konteks budaya dan relasi dalam komunitas tradisional atau orang-orang lokal.¹⁰ Dalam masyarakat tradisional, kepercayaan religius berpusat pada keyakinan akan

⁶ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 11.

⁷ Zandro, "Agama Sebagai Religiositas Masyarakat Dalam Dunia Kehidupan Modern: Studi Kolaboratif Antropologi Agama dan Pandangan Filosofis Habermas Tentang Agama," 50.

⁸ Zandro, "Agama Sebagai Religiositas Masyarakat Dalam Dunia Kehidupan Modern," 2024, 50.

⁹ Zandro, "Agama Sebagai Religiositas Masyarakat Dalam Dunia Kehidupan Modern: Studi Kolaboratif Antropologi Agama dan Pandangan Filosofis Habermas Tentang Agama," 50.

¹⁰ Yusmah and al., *Antropologi Budaya*, 42.

adanya kekuatan supranatural yang hadir dalam alam, benda, individu, roh, maupun leluhur, yang dipahami memiliki pengaruh langsung terhadap kehidupan manusia. Agama dalam konteks ini tidak terutama dipahami sebagai sistem doktrin teologis yang terstruktur, melainkan sebagai ekspresi penyembahan yang diwujudkan melalui ritual, penyerahan diri, dan upaya rekonsiliasi demi memperoleh keselamatan dan keseimbangan hidup. Religiositas primal berakar pada kepercayaan terhadap makhluk spiritual yang muncul dari pengalaman dasar manusia, seperti kematian dan mimpi, yang kemudian berkembang menjadi animisme sebagai fondasi religiositas awal. Yushman dkk, mencatat bahwa mentalitas masyarakat primal ini dibentuk oleh cara berpikir religius yang tidak didasarkan pada rasionalitas modern, melainkan pada pengalaman mistis, emosi, dan harmoni dengan lingkungan. Dalam kerangka ini, dunia dipahami sebagai realitas yang sarat dengan kekuatan gaib, baik yang bersifat personalistik maupun non-personalistik, yang memengaruhi pola hidup dan praktik religius masyarakat.¹¹ Kemampuan rasional manusia terbatas dalam menghadapi ketidakpastian hidup, praktik magic menjadi sarana religius untuk menjelaskan dan memengaruhi alam, suatu fenomena yang dikenal sebagai sympathetic magic.¹² Pola religiositas semacam ini masih dapat ditemukan dalam berbagai kepercayaan lokal di Indonesia, yang mencerminkan relasi erat antara manusia, alam, leluhur, dan komunitas, serta menunjukkan bahwa religiositas primal merupakan ekspresi

iman yang kontekstual, komunal, dan menyatu dengan kebudayaan.¹³

Agama Suku dalam Tinjauan Teologis-Antropologis: Analisis Religiositas Primal di dalam Yesus Kristus

Religiositas Primal Sebagai Ekspresi Kerinduan Manusia Akan yang Ilahi

Religiositas primal menunjukkan pada kecenderungan paling dasar dalam diri manusia untuk mencari, merespon, dan terhubung dengan realitas transenden, sehingga hidup tidak dipandang sebagai hasil usaha semata, melainkan sebagai anugrah Tuhan.¹⁴ Religiositas primal dapat dipahami sebagai ekspresi awal kerinduan manusia akan ilahi, yang tampak melalui keyakinan, pengalaman batin, serta sikap hidup terarah kepada Tuhan. Yulia, dengan mengutip *The World Book Dictionary*, menjelaskan bahwa istilah religiosity berarti religious feeling atau religious sentiment. Yang dimaksud dengan perasaan keagamaan ialah seluruh pengalaman dan sikap batin manusia yang berkaitan dengan relasinya dengan Tuhan. Perasaan dosa (guilt feeling), perasaan takut (fear to God), kebesaran Tuhan (God's Glory). Sejak awal Sejarah, manusia mengekspresikan kerinduan ini melalui ritus, doa, rasa takut sekaligus kagum terhadap yang Ilahi. Dalam perspektif Kristen, hal ini mencerminkan imago Dei dalam diri manusia, hati yang merindukan Allah dan hanya menemukan kepenuhannya dalam Tuhan.¹⁵ Religiositas primal dipahami sebagai pengalaman batin yang paling mendasar, dan intim, yang mengekspresikan kerinduan manusia untuk mengikat diri kepada yang Ilahi, melampaui bentuk-bentuk formal agama dan berakar pada kedalaman Nurani serta penghayatan

¹¹ Yushman et al., *Antropologi Budaya*.

¹² Yushman et al., *Antropologi Budaya*.

¹³ Yushman et al., *Antropologi Budaya*.

¹⁴ Jay R Feerman and Lluís Oviedo, eds., *The Evolution of Religion, Religiosity and Theology, A Multi-Level and Multi-Disciplinary Approach*

(London: Routledge, 2020),
<https://doi.org/10.4324/9781003161165>.

¹⁵ Winny Agata and Fransisca Sidabutar, "The Influence of Religiosity Towards Gratitude Among Adolescent Residents of Christian-Based Orphanage," *Jurnal Psikologi Ulayat* 2, no. 1 (2020): 350–351.

iman yang memerdekakan jiwa. Agama menunjukkan pada system kelembagaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melalui hukum, ritual, dan aturan resmi. Sementara itu, religiusitas menunjuk pada dimensi pengalaman batin manusia yang terdalam, yakni penghayatan iman, kesadaran spiritual, dan respons personal terhadap realitas ilahi. Berbeda dengan agama yang lebih tampak dalam sistem ajaran, ritus, dan institusi sosial, religiusitas berkaitan dengan kualitas relasi yang dihidupi seseorang dengan Tuhan dan sesamanya. Dengan demikian, agama dan religiusitas bukanlah dua realitas yang saling bertentangan, melainkan dua dimensi yang saling melengkapi dalam kehidupan beriman.

Dalam konteks penelitian ini, pembedaan tersebut menjadi penting untuk memahami bagaimana konsep ketuhanan dibentuk dan dihayati dalam religiusitas primal. Analisis menunjukkan bahwa religiusitas primal tidak hanya menghadirkan seperangkat kepercayaan dan praktik keagamaan, tetapi juga merefleksikan kerinduan eksistensial manusia untuk berelasi dengan realitas yang dianggap lebih tinggi dari dirinya. Kesadaran akan adanya kuasa adikodrati, penghormatan terhadap leluhur, dan keterikatan spiritual dengan alam merupakan ekspresi pencarian manusia akan makna, perlindungan, dan keteraturan hidup.

Sintesis dari berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas primal mengandung kesadaran religius yang autentik sebagai bagian dari natur manusia yang mencari Yang Transenden. Namun, karena pemahaman tentang ketuhanan dibangun terutama melalui pengalaman budaya dan tradisi lokal, konsep yang dihasilkan cenderung bersifat parsial dan belum memberikan gambaran yang utuh mengenai hakikat Allah. Temuan

ini menjadi landasan penting bagi penelitian untuk mengevaluasi konsep ketuhanan dalam religiusitas primal serta menelaah sejauh mana konsep tersebut berkorespondensi atau berbeda dengan konsep Allah yang dinyatakan dalam wahyu Kristen.¹⁶

Konsep Ketuhanan Dalam Religiusitas Primal dan Keterbatasannya

Religiusitas primal merupakan bentuk kepercayaan tradisional yang berkembang dalam masyarakat adat sebelum hadirnya agama-agama dunia seperti Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha. Kepercayaan ini diwariskan secara lisan dan bertumbuh dari pengalaman hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan alam, leluhur, dan berbagai realitas spiritual yang diyakini memengaruhi kehidupannya. Dalam banyak komunitas tradisional, unsur-unsur alam seperti gunung, sungai, pohon, dan hewan tidak hanya dipandang sebagai bagian dari lingkungan hidup, tetapi juga memiliki makna religius yang berkaitan dengan kekuatan adikodrati.¹⁷

Berdasarkan berbagai kajian tentang religiusitas primal, konsep ketuhanan yang berkembang umumnya ditandai oleh pandangan animistik dan dinamis. Animisme memandang bahwa roh atau kekuatan spiritual hadir dalam berbagai objek dan makhluk di alam semesta, sedangkan dinamisme menekankan adanya daya gaib yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Kedua pandangan tersebut muncul dari upaya manusia untuk memahami realitas transenden sekaligus mencari perlindungan, keamanan, dan kesejahteraan dalam menghadapi berbagai ketidakpastian hidup.

Analisis terhadap religiusitas primal menunjukkan bahwa kepercayaan ini mengandung kesadaran dasar manusia akan keberadaan realitas ilahi atau supranatural.

¹⁶ Latifi, "RELEGIUSITAS DALAM USFŪR MIN AL-SYARQ KARYA TAUFIQ AL-HAKĪM: 177.

¹⁷ Rekka Wahyu, "Konsep Ketuhanan Animisme dan Dinamisme," *Jurnal Penelitian Multi Disiplin* 2, no. 2 (2022): 99–100.

Kesadaran tersebut memperlihatkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk religius yang memiliki kerinduan untuk berelasi dengan sesuatu yang lebih tinggi daripada dirinya, namun demikian, konsep ketuhanan dalam religiositas primal masih memiliki keterbatasan karena pemahaman tentang Yang Ilahi lebih banyak dibangun melalui pengalaman empiris, tradisi budaya, dan interpretasi terhadap fenomena alam, akibatnya konsep ketuhanan yang terbentuk seringkali bersifat fragmentaris, lokal, dan terkait dengan fungsi-fungsi praktis tertentu, seperti perlindungan, kesuburan, kesehatan, dan keselamatan komunitas.

Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan tersebut menjadi penting untuk dianalisis karena memperlihatkan perbedaan mendasar antara konsep ketuhanan dalam religiositas primal dan konsep Allah dalam wahyu Kristen. Jika religiositas primal menempatkan manusia pada posisi pencari yang berupaya memahami yang ilahi melalui pengalaman dan tradisi, maka iman Kristen menegaskan bahwa Allah terlebih dahulu menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui wahyu umum dan wahyu khusus yang mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus. Jadi religiositas primal dapat dipahami sebagai ekspresi pencarian manusia akan Allah, tetapi belum memberikan pemahaman yang utuh mengenai natur, karakter, dan karya Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab.¹⁸

a. Kepercayaan Dinamisme

Dinamisme adalah kepercayaan bahwa ada kekuatan gaib atau daya sakral yang tersembunyi dalam objek tertentu. Dinamisme adalah kepercayaan bahwa setiap benda di alam memiliki kekuatan supranatural atau daya magis (impersonal power) yang dapat memengaruhi kehidupan

manusia. Kepercayaan ini muncul dalam masyarakat primitif karena adanya naluri keagamaan dan keterbatasan pengetahuan manusia dalam memahami peristiwa alam, sehingga segala sesuatu dianggap memiliki kekuatan tersembunyi.¹⁹ Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani *dynamis* yang berarti kekuatan atau daya. Dalam dinamisme, kekuatan gaib yang tidak terlihat itu sering disebut *mana*, dan diyakini dapat berpindah atau dikendalikan oleh orang tertentu seperti dukun. Bentuk penyembahan dalam dinamisme tampak pada pemujaan benda-benda keramat (seperti emas, besi, pusaka), orang-orang yang dianggap memiliki kesaktian atau kekuatan khusus, serta hewan-hewan yang dianggap suci dan tidak boleh diburu sembarangan. Meskipun berkembang dalam masyarakat primitif, unsur-unsur dinamisme masih dapat ditemukan dalam kehidupan modern, misalnya kepercayaan pada jimat atau benda pusaka yang diyakini membawa keberuntungan atau perlindungan.²⁰

b. Kepercayaan Animisme

Animisme adalah kepercayaan bahwa roh mendiami benda-benda alam seperti pohon, gunung, sungai, dan batu. Animisme berasal dari bahasa latin *anima* yang berarti jiwa atau roh, dan merupakan kepercayaan bahwa setiap makhluk serta benda di alam semesta memiliki roh yang menghidupinya dan memengaruhi berbagai peristiwa kehidupan. Menurut Edward Burnett Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* (1873), animisme adalah bentuk awal perkembangan agama manusia yang ditandai oleh keyakinan bahwa jiwa tetap hidup setelah kematian serta adanya

¹⁸ Wahyu, "Konsep Ketuhanan Animisme dan Dinamisme," 97.

¹⁹ Husnul Qodim, *Pengantar Antropologi Agama* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2022), 67.

²⁰ Wahyu, KONSEP KETUHANAN ANIMISME DAN DINAMISME: 98-99.

tingkatan roh dari yang rendah sampai yang tertinggi. Dalam praktiknya, penganut animisme berusaha menjaga hubungan baik dengan roh-roh tersebut agar terhindar dari bencana, penyakit, atau malapetaka, karena roh diyakini dapat membawa kebaikan maupun kemarahan. Di Indonesia, pemahaman tentang animisme juga dijelaskan oleh Hamka yang menyebutkan bahwa kepercayaan ini berkaitan dengan roh leluhur yang tetap hadir dan berpengaruh dalam kehidupan manusia.²¹

Dalam banyak masyarakat primal, dikenal juga konsep tentang “High God” atau Allah Tertinggi, yaitu sosok pencipta yang mahakuasa, tetapi sering dipandang jauh dan tidak terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, relasi religius lebih sering diarahkan kepada roh leluhur atau roh-roh perantara yang dianggap lebih dekat dengan manusia.

c. Totemisme

Totemisme merupakan sistem kepercayaan yang menganggap bahwa hewan atau tumbuhan tertentu memiliki kekuatan supranatural untuk memberikan keselamatan atau malapetaka kepada penganutnya. Manusia purba yang menganut kepercayaan Totemisme cenderung mengeramatkan hewan atau tumbuhan tertentu, sehingga mereka tidak diperbolehkan untuk mengonsumsi hewan dan tumbuhan tersebut. Hewan atau tumbuhan tersebut disebut totem dan sering dianggap sebagai simbol identitas, pelindung, atau bahkan leluhur spiritual bagi kelompok tersebut. Karena dianggap sakral, penganut totemisme biasanya tidak

diperbolehkan membunuh atau mengonsumsi hewan maupun tumbuhan yang menjadi totem, sebab diyakini pelanggaran terhadapnya dapat mendatangkan malapetaka. Selain itu, totem juga sering dihormati melalui berbagai simbol, aturan adat, dan ritual tertentu dalam kehidupan masyarakat.²²

Religiositas Primal Sebagai Manifestasi Wahyu Umum

Religiositas primal merupakan manifestasi dari keberlangsungan wahyu umum Allah yang menghasilkan *sensus divinitatis* (kesadaran akan Allah) pada setiap manusia, namun akibat kerusakan total (total depravity), respons terhadap wahyu umum tersebut mengalami penyimpangan sehingga berkembang menjadi berbagai bentuk religiositas yang bercampur dengan penyembahan kepada ciptaan. Oleh sebab itu, religiositas primal perlu dipahami bukan sebagai alternatif wahyu penyelamatan, melainkan sebagai bukti keberadaan wahyu umum yang sekaligus memperlihatkan keterbatasannya. Temuan ini mempertegas bahwa wahyu umum berfungsi mempersiapkan manusia untuk mengenal Allah, sedangkan wahyu khusus dalam Yesus Kristus merupakan satu-satunya sarana yang membawa manusia kepada pengenalan Allah yang benar dan keselamatan atau memosisikan religiositas primal secara seimbang yaitu sebagai manifestasi wahyu umum Allah sekaligus bukti keterbatasan wahyu umum akibat dampak dosa, sehingga menjadi dasar teologis bagi dialog dan misi Kristen di tengah masyarakat yang masih mempraktikkan religiositas primal.²³

Kesadaran religius yang muncul dalam berbagai kebudayaan menunjukkan bahwa manusia memiliki dorongan alami

²¹ Wahyu, KONSEP KETUHANAN ANIMISME DAN DINAMISME: 99-100.

²² “Sistem Kepercayaan Manusia Purba Pada Masa Praaksara” (Kompas.com, 2020), <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/10/16>

0201469/sistem-kepercayaan-manusia-purba-masa-praaksara.

²³ Frengky Marpaung and Rencan Carisma Marbun, “Manifestasi Allah kepada Manusia: Kajian atas Pernyataan Umum dan Khusus,” *Jurnal Teologi Anugerah* 13, no. 2 (2024): 55.

untuk mencari realitas yang lebih tinggi dari dirinya. Dorongan tersebut sering tampak dalam bentuk religiusitas primal seperti animisme, dinamisme, dan pemujaan leluhur. Praktik-praktik tersebut mencerminkan usaha manusia untuk memahami dan berelasi dengan kekuatan ilahi yang mereka rasakan hadir dalam kehidupan dan alam sekitar.

Pernyataan umum adalah salah satu cara Allah memperkenalkan diri-Nya kepada seluruh umat manusia, agar mereka menyadari keberadaan-Nya sebagai pribadi yang Mahakuasa. Fenomena religiusitas primal dapat dilihat sebagai respons manusia terhadap Allah melalui ciptaan-Nya sehingga manusia dapat mengenal keberadaan dan kuasa-Nya. Keindahan, keteraturan dan kompleksitas alam semesta menjadi tanda yang menunjukkan kebesaran Sang Pencipta.²⁴

Menurut R.C. Sproul, pernyataan disebut “umum” karena bersifat menyeluruh dan disampaikan kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan siapa pun. B.B. Warfield menjelaskan bahwa wahyu umum diberikan kepada semua manusia yang memiliki akal budi melalui karya penciptaan, sehingga manusia dapat mengenal keberadaan Allah dan memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan dengan-Nya. Namun, Stevri I. Lumintang menegaskan bahwa pernyataan umum tidak cukup untuk membawa manusia kepada pengenalan yang sejati tentang Allah. Oleh karena itu, manusia memerlukan pernyataan khusus melalui Kitab Suci agar dapat memahami pribadi dan kehendak Allah secara lebih lengkap

dan benar.²⁵

Alkitab sendiri menegaskan bahwa ciptaan merupakan sarana di mana Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia. Dalam Roma 1:19-20 dijelaskan bahwa apa yang dapat diketahui tentang Allah telah dinyatakan kepada manusia melalui ciptaan-Nya. Rasul Paulus menegaskan bahwa sejak dunia dijadikan, sifat-sifat Allah yang tidak terlihat, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat dipahami melalui karya ciptaan-Nya. Dengan demikian, manusia sebenarnya memiliki dasar untuk menyadari keberadaan Allah melalui alam semesta yang mereka lihat.²⁶

Dengan demikian, religiusitas primal dapat dipahami sebagai salah satu bukti bahwa wahyu umum Allah bekerja dalam kebutuhan manusia, kesadaran religious yang muncul dalam berbagai budaya yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kerinduan untuk mengenal Sang Pencipta. Walaupun pemahaman yang muncul dalam religiusitas primal masih terbatas dan sering bercampur dengan berbagai kepercayaan lain, hal tersebut tetap menunjukkan bahwa manusia memiliki kesadaran akan realitas ilahi. Oleh sebab itu, religiusitas primal dapat dipandang sebagai titik awal dalam pencarian manusia terhadap Allah, yang kemudian menemukan kepenuhannya melalui wahyu khusus yang dinyatakan dalam firman Tuhan.

Yesus Kristus Sebagai Kepenuhan dan Koreksi Atas Religiositas Primal

Religiositas yang bersifat dasar

²⁴ Marpaung and Marbun, “Manifestasi Allah kepada Manusia: Kajian atas Pernyataan Umum dan Khusus.”

²⁵ Marpaung And Marbun, “Manifestasi Allah Kepada Manusia: Kajianatas Pernyataan Umum Dan Khusus.”

²⁶ Marpaung And Marbun, “Manifestasi Allah Kepada Manusia: Kajianatas Pernyataan Umum Dan Khusus.”

seharusnya memiliki pusat yang jelas sebagai pedoman dalam membangun spiritualitas keagamaan. Spiritualitas orang percaya perlu berakar pada iman yang terarah hanya kepada Tuhan Yesus.²⁷ Di sisi lain, religiositas primal berkembang dari kebudayaan dan norma adat yang mengatur kehidupan masyarakat. Sistem ini tentu memiliki nilai positif karena membantu menata dan menjaga keteraturan hidup manusia.

Penjelasan sebelumnya menggambarkan bahwa dibagian lain religiositas primal memiliki dampak positif dalam mengatur kehidupan manusia. Namun, ada banyak hal yang dikoreksi terhadap religiositas primal. Religiositas primal juga memiliki keterbatasan. Ia bisa terjebak pada rasa takut terhadap kuasa supranatural, praktik-praktik simbolik yang kehilangan makna, atau sistem yang lebih menekankan keseimbangan kosmis daripada relasi pribadi dengan Allah.²⁸ Di sinilah pentingnya memahami Yesus sebagai pusat dan kepenuhan. Kehadiran-Nya bukan untuk menghancurkan budaya, melainkan untuk memurnikan, meneguhkan, dan mengarahkannya kepada kebenaran yang sejati. Karena itu, Yesus Kristus hadir membawa kebenaran dan keselamatan di tengah praktik keagamaan suku-suku dengan latar budaya yang beragam. Sangat setuju dengan pandangan Ridwan Rudiyanto Kajah Kore, dkk., mengatakan bahwa Ia tidak datang sebagai sosok asing yang menolak atau merusak tatanan yang ada, melainkan sebagai terang

yang menerangi dan membarui kehidupan dari dalam.²⁹

Transformasi Identitas dan Praktik Religius Dalam Yesus Kristus

Mengutip dari Yefta Yan Mangoli, dalam Roma 12:2, Paulus menekankan pentingnya "μεταμορφωθε" (metamorphousthe), artinya "berubah bentuk" atau "bertransformasi", yang menunjukkan proses pembaruan pikiran dan hati oleh Roh Kudus dari dosa-dosa sebelumnya. Transformasi ini menunjukkan perubahan mendalam dalam diri seseorang dengan hidup sesuai kehendak Allah.³⁰ Artinya bahwa, perlu transformasi dari identitas religiositas primal terhadap identitas sebagai orang percaya dalam Yesus Kristus melalui pekerjaan Roh Kudus.

Mengenai praktik religius tidak lagi terjebak pada rasa takut karena supranatural. Melainkan praktik religius yang menekankan kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia (Mat. 22:37-38).³¹ Praktik religius dalam Kristus menekankan relasi kasih yang nyata dan aktif bukan hanya terarah kepada Allah, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan konkret terhadap sesama.

Dengan demikian, transformasi identitas di dalam Yesus Kristus menghasilkan pembaruan praktik religius, yaitu kehidupan iman yang berpusat pada kasih, ketaatan kepada kehendak Allah, dan tanggung jawab sosial sebagai wujud nyata dari iman kepada Kristus.

²⁷ Melan Melan et al., "Spiritualitas Sosial Yang Bersumber dari Kristus," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 110–120, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.107>.

²⁸ Ginting, *Agama Suku: Agama Primitif & Agama Batak Kuno*.

²⁹ Ridwan Rudiyanto Kajah Kore, Fika Lembang, and Wellem Sairwona, "Sikap Pekabaran Injil Terhadap Agama Suku dan Implementasi-Nya dalam Pendidikan Agama Kristen," *Journal of*

Community Dedication 5, no. 1 (2025): 209, <https://doi.org/10.59797/jocd.v5i1.129>.

³⁰ Yefta Yan Mangoli, "Pekerjaan Roh Kudus Dalam Transformasi Manusia Menuju Keutuhan Dalam Kristus," *RITORNERA* 5, no. 3 (2025): 231–241.

³¹ Nehemia Pasaribu, "Mempraktikkan Hukum Kasih di Era Pandemi Covid-19," *PNEUMATIKOS* 12, no. 2 (2022): 32–34.

Implikasi Misiologis: Dari Religiositas Primal menuju Iman Kristiani

Gereja memberitakan Injil ditengah keberagaman

Gereja dipanggil untuk menjalankan sebuah misi yaitu menjadi garam dan terang dunia dengan memberitakan Injil keselamatan dan ini sesuai dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19.³² Misi berasal dari bahasa Latin yaitu *missio* yang berarti perutusan. Istilah ini merupakan bentuk kata benda dari kata kerja *mittere* yang memiliki arti mengutus, mengirim, atau melepaskan. Dalam konteks gereja, makna yang lebih sering digunakan adalah mengutus atau mengirim. Padanan kata *mittere* dalam bahasa Yunani adalah *apostolein*, yang juga berarti mengutus. Dalam pemahaman Kristen, misi dimaknai sebagai tindakan diutus untuk memberitakan Injil, yaitu kabar baik bagi semua orang. Inilah makna mendasar dari misi gereja sebagaimana dipahami dari perintah Yesus Kristus kepada para murid-Nya.³³ Misi dari Amanat Agung menegaskan bahwa Injil ditujukan bagi semua suku, bangsa, dan budaya, tanpa batas etnis maupun geografis, karena kasih Allah berlaku bagi seluruh umat manusia.³⁴ Keberagaman budaya yang saat ini terjadi dapat mempengaruhi berdirinya sebuah praktik keagamaan, sehingga agama dipahami dan dijalankan dengan berbagai ekspresi keagamaan dalam konteks yang

berbeda. Identitas tersebut tidak tetap, melainkan berkembang melalui waktu dan interaksi sosial. Ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik dengan kelompok lain.³⁵ Karena agama dan budaya merupakan bagian penting dari identitas manusia, maka gereja perlu menghargai keduanya agar tercipta dialog, pemahaman, dan kerja sama yang saling menghormati di tengah keberagaman.

Misi gereja dalam keberagaman masyarakat/keadaan yang majemuk dipahami sebagai pelaksanaan panggilan misi di tengah realitas keberagaman seperti yang terlihat dalam konteks Indonesia. Pluralitas ini menuntut pembaruan cara memahami arti dan tujuan misi, sehingga tidak lagi dipandang semata-mata sebagai usaha untuk mengubah keyakinan orang lain menjadi Kristen. Sebaliknya, misi dilihat sebagai upaya memperkenalkan Injil melalui dialog serta hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.³⁶

Mengkomunikasikan Injil dalam kebudayaan melalui kontekstualisasi

Memberitakan Injil dalam kebudayaan masyarakat setempat seringkali menimbulkan kesalahpahaman atau ketegangan apabila pewarta Injil mengabaikan konteks budaya penerima. Tidak sedikit pemberita Injil yang menyampaikan berita keselamatan seolah-olah Injil berdiri terpisah dari realitas budaya.³⁷ Padahal, isi Injil, yaitu pribadi

³² Zein Marshellin Rante, "Peran Gereja dalam Melakukan Misi Allah di Tengah Pluralitas Agama dan Budaya" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2020), 6.

³³ Jonidius Illu, Enry Yakobus Duapadang, and Robert P Borrong, "Bermisi Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Dialog Dan Kerja Sama," *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 29, https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.398.

³⁴ Rante, "Peran Gereja dalam Melakukan Misi Allah di Tengah Pluralitas Agama dan Budaya," 6.

³⁵ Y Hariprabowo, "Misi Gereja di Tengah Pluralitas Agama dan Budaya," *Jurnal Orientasi Baru* 18, no. 1 (2009): 34.

³⁶ Illu, Duapadang, and Borrong, "Bermisi Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Dialog Dan Kerja Sama," 31.

³⁷ Ibelala Gea, "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 57.

Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya, bersifat tetap dan tidak berubah, sedangkan cara mengomunikasikan Injil perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya pendengarnya. Oleh karena itu, seorang pemberita Injil perlu memiliki pemahaman yang seimbang terhadap Alkitab dan budaya setempat. Tanpa pemahaman budaya, Injil akan dipandang asing dan sulit dipahami, sebaliknya tanpa pemahaman Alkitab yang benar, kontekstualisasi berisiko mengaburkan kebenaran Injil.³⁸

Kontekstualisasi bukan berarti mengubah isi Injil, melainkan mengomunikasikan Injil (inti injil yaitu kematian dan kebangkitan Yesus Kristus - 1Kor. 15:3-4) dengan bahasa, simbol, dan pola pikir yang dapat dipahami oleh masyarakat setempat. Dalam perspektif ini, Injil hadir di tengah budaya untuk menebus, memperbarui, dan mentransformasikannya dari dalam agar proses tersebut berlangsung secara bertanggung jawab, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, antar lain: pertama, melakukan analisis budaya secara mendalam yaitu pewarta Injil perlu memahami nilai-nilai, simbol, kepercayaan, struktur sosial, dan praktik religius yang hidup dalam masyarakat. Pemahaman tersebut memungkinkan pemberita Injil menemukan titik temu (point of contact) yang dapat digunakan sebagai jembatan untuk menjelaskan Injil tanpa mengabaikan identitas budaya masyarakat; kedua, membedakan antara unsur budaya yang dapat diterima, diperbarui, dan ditolak karena tidak semua unsur budaya bertentangan dengan Alkitab. Beberapa nilai budaya mencerminkan anugerah umum Allah dan dapat dipakai sebagai sarana komunikasi Injil, sementara

unsur-unsur yang mengandung penyembahan berhala, praktik okultisme, atau nilai yang bertentangan dengan Injil perlu dikoreksi dan ditinggalkan. Jadi kontekstualisasi tidak berarti menerima seluruh budaya secara tanpa kritik, tetapi menilai setiap unsur budaya berdasarkan otoritas Alkitab; ketiga, mengomunikasikan Injil melalui simbol, bahasa, dan narasi yang dipahami masyarakat. Istilah-istilah teologis perlu dijelaskan menggunakan konsep-konsep yang dekat dengan kehidupan sehari-hari tanpa mengubah makna doktrin. Cerita rakyat, peribahasa, simbol budaya, maupun pengalaman hidup masyarakat dapat menjadi media komunikasi yang efektif selama tetap mengarahkan pendengar kepada Yesus Kristus sebagai pusat Injil; keempat, membangun relasi dialogis dengan masyarakat. Kontekstualisasi yang efektif tidak dilakukan melalui pendekatan yang bersifat menghakimi, melainkan melalui dialog yang penuh penghargaan terhadap martabat manusia. Sikap mendengar, memahami pergumulan masyarakat, serta menunjukkan kasih Kristus dalam tindakan akan membuka ruang bagi penerimaan Injil secara lebih mendalam; kelima, menjadikan transformasi hidup sebagai tujuan utama kontekstualisasi. Kontekstualisasi bukan sekadar membuat Injil mudah diterima, tetapi membawa individu dan komunitas mengalami pembaruan hidup di dalam Kristus. Oleh karena itu, keberhasilan kontekstualisasi tidak diukur dari seberapa jauh Injil menyesuaikan diri dengan budaya, melainkan dari sejauh mana budaya mengalami transformasi oleh kebenaran firman Tuhan sehingga semakin

³⁸ David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis*

dan Praktika 3, no. 2 (2020): 169–170, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>.

memuliakan Allah.³⁹ Dengan melakukan kontekstualisasi, kabar Injil seolah-olah dibungkus dengan dengan kebudayaan yang sesuai dengan konteks yang mendengarnya. Kabar keselamatan di beritakan berdasarkan sudut pandang budaya masyarakat tertentu, dengan tujuan agar Injil bukan menjadi sebuah hal yang baru dan susah untuk diterima dan dipahami tetapi menjadi sesuatu berita yang relevan dengan kehidupan pendengar.⁴⁰

Jadi kontekstualisasi merupakan proses teologis yang memadukan kesetiaan kepada Kitab Suci dengan kepekaan terhadap budaya. Pendekatan ini memungkinkan Injil dikomunikasikan secara relevan tanpa kehilangan kemurnian pesannya, sehingga masyarakat dapat memahami karya keselamatan Kristus dalam kerangka pengalaman budaya mereka sekaligus mengalami pembaruan hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus.

KESIMPULAN

Sebagai Kesimpulan dari tulisan ini, religiositas primal dapat diartikan sebagai ekspresi mendasar dari keberadaan manusia sebagai makhluk religius yang memiliki kerinduan untuk berhubungan dengan realitas ilahi. Dalam perspektif teologis, religiositas primal mencerminkan manusia sebagai gambar dan rupa Allah, yang memiliki kesadaran dan kerinduan untuk mengenal Sang Pencipta. Yesus Kristus menjadi pusat dan kepenuhan dari pencarian manusia religius. Kristus hadir bukan untuk meniadakan budaya, melainkan untuk mencatat, menerjemahkan, dan menggenapi religiositas tersebut. Melalui karya keselamatan-Nya, manusia dibawa keluar dari pola keagamaan yang didasarkan pada

ketakutan terhadap kekuasaan supranatural menuju hubungan yang didasarkan pada kasih, anugerah, dan kebenaran Allah.

Transformasi di dalam Kristus juga mengubah identitas dan praktik hidup orang percaya. Seperti yang ditegaskan dalam Roma 12:2, manusia dipanggil untuk mengalami pembaruan hidup yang menyeluruh oleh Roh Kudus. Praktik keagamaan tidak lagi berpusat pada ritual semata, melainkan diwujudkan dalam kasih kepada Allah dan sesama sebagai inti dari iman Kristen yang sejati. Implikasi dari pemahaman ini menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab misiologis di tengah keberagaman budaya. Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa dengan tetap memperhatikan budaya setempat. Melalui pendekatan kontekstualisasi, Injil dapat disampaikan secara relevan tanpa kehilangan esensi kebenarannya. Dengan demikian, religiositas primal tidak harus dipertahankan sepenuhnya, tetapi dipahami sebagai titik awal yang membuka jalan bagi dialog dan transformasi menuju iman yang sejati di dalam Kristus.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa religiositas primal bukanlah tujuan akhir dari pencarian manusia akan Allah, melainkan sebuah tahap awal yang menemukan kepenuhannya hanya di dalam Yesus Kristus. Di dalam Dia, manusia memperoleh pengenalan yang benar tentang Allah, mengalami keselamatan, dan hidup dalam hubungan yang dijanjikan sesuai dengan kehendak-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

³⁹ John Jusuf Hinadaka, "Penginjilan Lintas Budaya," *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2023): 46.

⁴⁰ Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," 177.

- Agata, Winny, and Fransisca Sidabutar. "The Influence of Religiosity Towards Gratitude Among Adolescent Residents of Christian-Based Orphanage." *Jurnal Psikologi Ulayat* 2, no. 1 (2020): 350–351.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Feierman, Jay R, and Lluís Oviedo, eds. *The Evolution of Religion, Religiosity and Theology. A Multi-Level and Multi-Disciplinary Approach*. London: Routledge, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781003161165>.
- Gea, Ibelala. "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 57.
- Ginting, E P. *Agama Suku: Agama Primitif & Agama Batak Kuno*. Edited by Jason Lase. 1st ed. Bandung: Jurna, 2009.
- Hariprabowo, Y. "Misi Gereja di Tengah Pluralitas Agama dan Budaya." *Jurnal Orientasi Baru* 18, no. 1 (2009): 34.
- Heryanto, and Selamat Karo-karo. "Tinjauan Teologis-Antropologis Internalisasi Nilai Kekristenan ke dalam Antropologi." *Jurnal Pendidikan Religious* 2, no. 1 (2020): 30–35.
- Hinadaka, John Jusuf. "Penginjilan Lintas Budaya." *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2023): 46.
- Illu, Jonidius, Enry Yakobus Duapadang, and Robert P Borrong. "Bermisi Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Dialog Dan Kerja Sama." *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 26–40. https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i1.1398.
- Kore, Ridwan Rudiyanto Kajah, Fika Lembang, and Wellem Sairwona. "Sikap Pekabaran Injil Terhadap Agama Suku dan Implementasi-Nya dalam Pendidikan Agama Kristen." *Journal of Community Dedication* 5, no. 1 (2025): 201–215. <https://doi.org/10.59797/jocd.v5i1.129>.
- Mangoli, Yefta Yan. "Pekerjaan Roh Kudus Dalam Transformasi Manusia Menuju Keutuhan Dalam Kristus." *RITORNERA* 5, no. 3 (2025): 231–241.
- Marpaung, Frengky, and Rencan Carisma Marbun. "Manifestasi Allah kepada Manusia: Kajian atas Pernyataan Umum dan Khusus." *Jurnal Teologi Anugerah* 13, no. 2 (2024): 55.
- Melan, Melan, Obertina Gomor, Yohanes Yappo, and Sarmauli Sarmauli. "Spiritualitas Sosial Yang Bersumber dari Kristus." *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 110–120. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.107>.
- Pasaribu, Nehemia. "Mempraktikkan Hukum Kasih di Era Pandemi Covid-19." *PNEUMATIKOS* 12, no. 2 (2022): 32–34.
- Qodim, Husnul. *Pengantar Antropologi Agama*. Bandung: Gunung Djati Publishing, 2022.
- Rante, Zein Marshellin. "Peran Gereja dalam Melakukan Misi Allah di Tengah Pluralitas Agama dan Budaya." Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2020.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>.
- Wahyu, Rekka. "Konsep Ketuhanan Animisme dan Dinamisme." *Jurnal*

- Penelitian Multi Disiplin* 2, no. 2 (2022): 97–100.
- Yusmah, and et al. *Antropologi Budaya*. Edited by Ari Yanto. 1st ed. Padang: Penerbit Get Press Indonesia, 2025.
- Zandro, Agrindo. “Agama Sebagai Religiositas Masyarakat Dalam Dunia Kehidupan Modern: Studi Kolaboratif Antropologi Agama dan Pandangan Filosofis Habermas Tentang Agama.” *Perspektif: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 19, no. 1 (2024): 43–58.
- “Sistem Kepercayaan Manusia Purba Pada Masa Praaksara.” Kompas.com, 2020. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/10/160201469/sistem-kepercayaan-manusia-purba-masa-praaksara>.